

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam mendirikan sebuah perusahaan, setiap pelaku usaha berharap usahanya dapat terus berkembang dan memiliki eksistensi dalam jangka waktu yang panjang. Namun tidak dapat dipungkiri, dengan seiring perkembangan zaman saat ini persaingan dalam dunia bisnis semakin ketat dan setiap pelaku usaha akan terus melakukan inovasi-inovasi untuk dapat bertahan dalam pasar. Oleh sebab itu, setiap perusahaan harus mampu menciptakan strategi-strategi bisnis yang baik dan tepat untuk mempertahankan bisnisnya dan terus mengembangkan produktifitasnya dalam persaingan pasar yang kompetitif. Perusahaan tentunya membutuhkan dana yang dapat bersumber dari luar akibat keterbatasan sumber daya yang dimiliki untuk mendukung strategi bisnis dan menunjang aktivitas operasional perusahaan. Oleh sebab itu, tidak jarang perusahaan akan memperjual-belikan sahamnya di pasar modal. Aktivitas perusahaan yang demikian dapat menjadikan perusahaan tersebut terdaftar sebagai perusahaan yang *go public* dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

Pasar modal menjadi pusat perhatian bagi para investor karena memiliki peranan yang sangat penting untuk penguatan ketahanan ekonomi dalam suatu negara. Perkembangan pasar yang terjadi di Indonesia mengakibatkan banyaknya permintaan akan transparansi atas laporan keuangan perusahaan. Perkembangan tersebut berdampak pada meningkatnya kebutuhan laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh auditor independen (Sari dan Priyadi, 2016).

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang paling penting guna mengambil keputusan yang tepat bagi para *stakeholder*. Opini yang diberikan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan akan

memberikan keyakinan terhadap pemakainya bahwa laporan tersebut dapat dipercaya dan akuntabel (Tiono dan Jogi, 2013). Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) memberikan peraturan pada perusahaan yang *listing* untuk wajib melaporkan laporan keuangan serta laporan keuangan yang telah di audit ke BEI dengan tepat waktu agar informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholder* bersifat relevan dan memberikan penilaian yang baik terhadap perusahaan (Sari dan Priyadi, 2016). Jadi, apabila semakin lama suatu perusahaan menerbitkan laporan keuangannya, maka semakin tidak relevan dan tidak andal laporan keuangannya. Dengan demikian, manfaat dari laporan keuangan tersebut akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya. Ketepatan waktu publikasi laporan keuangan merupakan salah satu elemen pokok yang harus diperhatikan karena dapat memengaruhi nilai informasi yang tercantum dalam laporan keuangan tersebut, bahkan manfaatnya sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan juga dapat berkurang (Margaretta dan Soepriyanto, 2012).

Laporan keuangan yang disajikan harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan diaudit oleh Akuntan Publik yang telah terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Berdasarkan Peraturan Bapepam Nomor X K 2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-36/PMK/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, Bapepam mewajibkan setiap perusahaan publik yang terdaftar di Pasar Modal wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan auditor independen kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Laporan keuangan tersebut juga harus memenuhi empat karakteristik yang berguna bagi pemakainya, yaitu dapat

dipahami, relevan, andal dan dapat diperbandingkan (Ariyani dan Budhiarta, 2014).

Rentang waktu yang terjadi pada keterlambatan proses penyampaian laporan keuangan yang telah di audit ini biasa dikenal dengan *audit report lag* atau *audit delay* (Ashton *et al*, 1987). Adanya keterlambatan informasi penyampaian menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan investor. Hal ini dapat mempengaruhi harga jual saham yang beredar dipasar modal. Pada umumnya investor menganggap keterlambatan pelaporan keuangan merupakan pertanda buruk bagi kondisi kesehatan perusahaan. Perusahaan dengan kondisi kesehatan yang buruk biasanya cenderung melakukan kesalahan manajemen. Tingkat laba dan keberlangsungan hidup perusahaan terganggu, pada akhirnya memerlukan tingkat ketelitian dan kecermatan pada saat pengauditannya. Hal ini menyebabkan *audit delay* semakin meningkat (Ariyani dan Budhiarta, 2014).

Berdasarkan data yang diperoleh dari media elektronik (Kontan.co.id) masih terdapat 52 emiten yang mengalami keterlambatan menyampaikan laporan keuangan tahunan 2012 hingga 1 April 2013 ke Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun 2 diantaranya merupakan perusahaan sektor properti dan real estate, antara lain: perusahaan Bakrieland Development Tbk dan perusahaan Roda Vivatex Tbk. Sedangkan untuk laporan keuangan tahunan yang berakhir pada Desember 2013 jumlah emiten tersebut meningkat menjadi 57 emiten yang masih mengalami keterlambatan pelaporan keuangan hingga 1 April 2014 (Okezone Finance). Tiga diantaranya merupakan perusahaan sektor properti dan real estate, antara lain: Bhuawanatala Indah Permai Tbk, Bakrieland Development Tbk, dan Eureka Prima Jakarta Tbk (d.h Laguna Cipta Griya Tbk). Sementara itu, hingga 9 April 2015 masih terdapat perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan 2014 ke BEI sebanyak 52 emiten (Harian Ekonomi Neraca). Perusahaan di sektor properti dan real estate juga

termasuk perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditannya saat itu sebanyak 4 perusahaan, antara lain: Bhuawanatala Indah Permai Tbk, Bakrieland Development Tbk, Perdana Gapura Prima Tbk dan Eureka Prima Jakarta Tbk (d.h Laguna Cipta Griya Tbk). Sedangkan untuk laporan keuangan tahunan 2015 jumlah tersebut kembali bertambah menjadi 63 emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunannya hingga 2 Mei 2016 ke Bursa Efek Indonesia (Liputan 6). Adapun perusahaan yang bergerak di sektor properti, real estate, dan konstruksi yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditannya saat itu sebanyak 3 perusahaan, antara lain: Bakrieland Development Tbk, Eureka Prima Jakarta Tbk (d.h Laguna Cipta Griya Tbk), dan Surya Semesta Internusa Tbk. Berdasarkan berita yang diumumkan oleh media massa elektronik (Detik Finance), hingga 29 Juni 2017 BEI menyampaikan masih terdapat 17 emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan 2016 ke Bursa Efek Indonesia. Empat diantaranya merupakan perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi, antara lain: Agung Podomoro Land Tbk, Nusa Konstruksi Enj Tbk (d.h Duta Graha Indah Tbk), Bakrieland Development Tbk, dan Eureka Prima Jakarta Tbk (d.h Laguna Cipta Griya Tbk).

Berdasarkan keputusan direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor 306/BEJ/07-2004 tentang peraturan Nomor I-H tentang sanksi bagi perusahaan terdaftar yang terlambat menyampaikan laporan keuangan. Sanksi yang diberikan yaitu peringatan tertulis I, peringatan tertulis II, dan denda Rp 50.000.000,-, peringatan tertulis III dan denda Rp 150.000.000,-, hingga dilakukannya suspensi. Dari data tersebut terlihat bahwa masih banyak terdapat perusahaan *go public* yang mengalami keterlambatan dalam melaporkan laporan keuangan auditannya kepada BEI sampai tahun 2016. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa pentingnya dilakukan penelitian kembali terhadap

faktor-faktor yang ikut andil berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya *audit delay*.

Menurut Muhammad dan Suzan (2016) beberapa faktor yang mempengaruhi *audit delay* adalah ukuran perusahaan, opini auditor, dan kualitas akuntan publik. Faktor lain yang mempengaruhi *audit delay* menurut Sari dan Priyadi (2016) adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, reputasi KAP, opini audit, dan *audit tenure*. Dalam penelitian Ariyani dan Budiarta (2014) menggunakan beberapa faktor yang mempengaruhi audit delay antara lain profitabilitas, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, dan reputasi KAP. Sebelumnya telah banyak yang melakukan penelitian terhadap *audit delay* pada perusahaan yang *listing* di BEI. Namun dari sekian penelitian tersebut tidak terdapat konsistensi terhadap hasil penelitian-penelitian pada perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Selain perbedaan jumlah variabel yang digunakan, perbedaan tersebut juga terlihat dari hasil penelitian pada variabel yang sama. Beberapa penelitian tersebut antara lain: Cahyanti et al (2016), Muhammad dan Suzan (2016), Saemargani dan Mustikawati (2015), Tiono dan Jogi (2013), Kartika (2009), Che-Ahmad dan Abidin (2008), Margaretta dan Soepriyanto (2012), Widosari dan Rahardja (2012), Sari dan Priyadi (2016), Daniswara dan Kiswara (2015), Dewi dan Pamudji (2013), serta Ariyani dan Budiarta (2014)

Faktor yang pertama yaitu profitabilitas yang terkait erat dengan laba atau rugi suatu perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Priyadi (2016) disebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Hasil ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Saemargani dan Mustikawati (2015) serta Ariyani dan Budiarta (2014) yang mana *audit delay* dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan yang artinya bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Waktu penyelesaian

auditnya cenderung lebih cepat karena profitabilitas yang tinggi merupakan *good news* dalam pasar bebas sehingga perusahaan tidak akan menunda untuk mempublikasikan laporan keuangan perusahaan tersebut. Namun hal ini berbeda dengan penelitian Cahyanti *et al* (2016), Dewi dan Pamudji (2013), Tiono dan Jogi (2013), serta Margaretta dan Soepriyanto (2012) yang menyebutkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

Solvabilitas merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi *audit delay*. Menurut Sari dan Priyadi (2016), solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya ketika perusahaan berada pada posisi likuidasi. Solvabilitas ini juga dapat disebut dengan *leverage*. Hasil penelitian Sari dan Priyadi (2016) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini sejalan dengan penelitian Cahyanti *et al* (2016) serta Dewi dan Pamudji (2013) bahwa solvabilitas merupakan faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saemargani dan Mustikawati (2015) yang menjelaskan bahwa solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya *audit delay*.

Selanjutnya faktor lain yaitu kompleksitas operasi perusahaan. Tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan yang bergantung pada keberadaan, jumlah dan lokasi unit perusahaan (cabang) serta diverifikasi jalur produk dan pasarnya, lebih cenderung mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi *audit delay* (Ariyani dan Budhiarta, 2014). Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh signifikan pada *audit delay* ini dinyatakan oleh Che-Ahmad dan Abidin (2008), berbeda dengan hasil penelitian yang dinyatakan oleh Widosari dan Rahardja (2012) serta Margaretta dan Soepriyanto (2012) bahwa kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay* karena

umumnya perusahaan sudah melakukan antisipasi dengan keberadaan sumberdaya yang lebih besar sehingga hal tersebut tidak mengurangi waktu dalam penyusunan keuangan.

Faktor berikutnya adalah ukuran perusahaan yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap *audit delay* pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad dan Suzan (2016), Sari dan Priyadi (2016) serta Ariyani dan Budiarta (2014). Perusahaan yang besar akan lebih cepat dalam proses penyelesaian auditnya karena pekerjaannya akan diawasi oleh para investor, pengawas permodalan dan pemerintah jika dibandingkan dengan perusahaan kecil (Ariyani dan Budiarta, 2014). Berbeda dengan penelitian Widosari dan Rahardja (2012), Tiono dan Jogi (2013), Dewi dan Pamudji (2013), Daniswara dan Kiswara (2015) serta Saemargani dan Mustikawati (2015) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.

Menurut Ariyani dan Budiarta (2014) menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* dan pernyataan tersebut sejalan juga dengan penelitian Sari dan Priyadi (2016), Daniswara dan Kiswara (2015) serta Dewi dan Pamudji (2013) bahwa reputasi KAP berpengaruh pada *audit delay*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big four* akan lebih cepat melaporkan laporan keuangannya. Alasannya adalah karena KAP *Big four* adalah KAP yang memiliki reputasi yang baik, sehingga KAP tersebut memiliki sumberdaya yang baik. Sebaliknya pada penelitian Muhammad dan Suzan (2016) menyebutkan jika reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Pendapat tersebut juga sejalan dengan Saemargani dan Mustikawati (2015), Tiono dan Jogi (2013), Widosari dan Rahardja (2012), Margaretta dan Soepriyanto (2012), dan Kartika (2009) Reputasi Kantor Akuntan Publik tidak mempengaruhi *audit delay*. Artinya, KAP *non big four* juga memiliki tenaga ahli yang profesional yang mampu

melakukan audit secara efisien sehingga mampu menyelesaikan laporan auditnya dengan tepat waktu sesuai dengan peraturan yang berlaku dan besar kecilnya KAP baik yang termasuk *big four* atau *non big four* sudah memenuhi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Selain reputasi KAP, faktor eksternal lain yang mempengaruhi *audit delay* yaitu opini audit. Hasil penelitian Muhammad dan Suzan (2016) menunjukkan bahwa opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, hal ini disebabkan proses pemberian pendapat terhadap kewajaran suatu laporan keuangan merupakan tahap akhir dalam proses audit, sehingga jenis opini apapun yang diberikan tidak akan mempengaruhi lamanya *audit delay* yang terjadi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Tiono dan Jogi (2013), Saemargani dan Mustikawati (2015), Sari dan Priyadi (2016), serta Margaretta dan Soepriyanto (2012), yang menyatakan hal yang sama bahwa opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Namun pernyataan tersebut tidak konsisten dengan penelitian Kartika (2009), Widosari dan Rahardja (2012), serta Dewi dan Pamudji (2013) yang menunjukkan opini audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, Perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) mempunyai waktu audit yang lebih cepat dibandingkan perusahaan yang menerima opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*).

Banyak penelitian telah dilakukan terkait *audit delay*. Namun jenis faktor yang diteliti berbeda-beda satu dengan yang lain. Selain itu, ditemukan juga adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain pada banyak faktor. Ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian ini perlu untuk dikaji kembali. Hasil penelitian tersebut yang beragam, mungkin dikarenakan perbedaan sifat variabel independen dan variabel dependen yang diteliti,

perbedaan periode pengamatan atau perbedaan dalam metodologi statistik yang digunakan. Penelitian ini akan meneliti kembali keenam faktor yang memiliki *research gap* ketidakkonsistenan hasil pada perusahaan Property, Real Estate, dan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI); yaitu profitabilitas, solvabilitas, kompleksitas operasional perusahaan, ukuran perusahaan, opini audit, dan reputasi KAP.

Pasar properti Asia Tenggara mengalami pertumbuhan yang tinggi mulai tahun 2010 hingga puncaknya tahun 2013 yang disebabkan oleh kekuatan fundamental di makro ekonomi. Negara Indonesia mengalami pertumbuhan di sektor properti yang didorong oleh pesatnya pertumbuhan kelas menengah pada tahun 2013 yang mengalami pertumbuhan ekonomi diatas 6% dan Indonesia termasuk negara triliuner yang tergabung dalam kelompok 20 negara terkaya di dunia dari sektor PDB. Dengan total PDB sebesar 1 triliun USD dan pendapatan perkapita sebesar 3000 USD lebih pada tahun tersebut. Menurut data Kementerian Perumahan Rakyat, jumlah kelangkaan (*backlog*) hunian terus bertambah, tahun 2004 sebesar 5,3 juta unit dan menjadi 7,5 juta pada tahun 2008, sementara itu pada tahun 2013 jumlahnya semakin meningkat menjadi 15 juta unit. Jumlah penduduk sebesar 245 juta jiwa saat ini membutuhkan setidaknya rumah untuk 65 juta kepala keluarga. Sementara rumah yang ada hanya 50 unit, dimana 37% dari kondisi fisik rumah yang ada tersebut sebagian masih tidak layak huni. Sejak saat itu para investor melihat hal tersebut sebagai peluang investasi yang menguntungkan. Adanya program MP3EI (*Master Plan Percepatan dan Pengembangan Ekonomi Indonesia*) merupakan program andalan pemerintah Indonesia di bidang *Property* dan *Real Estate*, hal tersebut juga mendukung ketertarikan investor untuk menanamkan sahamnya di bidang *Property* dan *Real Estate*. Menurut Ketua Umum Dewan Pengurus Pusat *Real Estate* Indonesia, saat ini Indonesia masih menjadi negara tujuan untuk investasi

di bidang properti, dilihat dari banyaknya investor dari negara lain yang berminat menanamkan modalnya dalam bidang properti di Indonesia (Harian Ekonomi Neraca).

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) memberikan catatan, investasi asing diakhir tahun 2015 meningkat cukup tinggi. Terdapat sekitar 246 proyek asing yang memiliki nilai investasi sebesar 952,3 triliun USD. Sedangkan investasi lokal untuk sektor properti mencapai 108 proyek yang memiliki nilai investasi sebesar 621,9 triliun USD (*Synthesis Development*). Berdasarkan data tersebut, hampir 50% lebih tinggi penanaman modal asing dibandingkan investasi lokal di sektor properti tersebut. Pertumbuhan di bidang *Property, Real Estate*, dan Konstruksi di Indonesia semakin pesat dan dinamis, sehingga kebutuhan investor akan laporan keuangan secara tepat waktu juga semakin meningkat. Oleh karena itu, *audit delay* diharapkan dapat diminimalisir agar tidak mengurangi keandalan dan relevansi dari laporan keuangan itu sendiri. Namun pada kenyataannya masih terdapat perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi yang masih mengalami *audit delay*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian mengenai “Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* (Studi Empiris pada Perusahaan Property, Real Estate, dan Kontruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)”. Peneliti mereplikasi dari penelitian Ariyani dan Budiarta (2014) serta Cahyanti *et al* (2016). Perbedaan penelitian ini yaitu dengan menambah variabel opini audit. Opini audit merupakan suatu penilaian atas kewajaran sebuah laporan keuangan perusahaan yang diberikan oleh auditor independen. Jika perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian, maka laporan keuangan tersebut akan segera dipublikasikan sehingga *audit delay* akan semakin pendek dan penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit dapat tepat waktu. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan

oleh Dewi dan Pamudji (2013) serta Che-Ahmad dan Abidin (2008), yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan Property, Real Estate, dan Kontruksi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan Property, Real Estate, dan Kontruksi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
3. Apakah kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan Property, Real Estate, dan Kontruksi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan Property, Real Estate, dan Kontruksi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
5. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan Property, Real Estate, dan Kontruksi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
6. Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan Property, Real Estate, dan Kontruksi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada setiap penelitian tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan Property, Real Estate, dan Konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
2. Mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan Property, Real Estate, dan Konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
3. Mengetahui pengaruh kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan Property, Real Estate, dan Konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
4. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan Property, Real Estate, dan Konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
5. Mengetahui pengaruh opini audit terhadap *audit delay* pada perusahaan Property, Real Estate, dan Konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
6. Mengetahui pengaruh reputasi KAP terhadap *audit delay* pada perusahaan Property, Real Estate, dan Konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat yang dapat berguna bagi keberlangsungan hal yang diteliti agar dapat berjalan lebih baik pada masa yang akan datang. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi KAP

Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada Kantor Akuntan Publik mengenai bukti hasil penelitian empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* sehingga dapat dijadikan rujukan pertimbangan dan alat evaluasi kebijakan untuk mengatasi masalah yang terjadi agar dapat meningkatkan kinerja yang baik, efektif, dan efisien. Selain itu, auditor dapat melakukan proses audit agar dapat diselesaikan dengan tepat waktu sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Bapepam.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada perusahaan mengenai peran penting dari ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan kepada publik dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi.

3. Bagi pemakai laporan keuangan yang telah di audit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan alat evaluasi bagi para investor, kreditor, dan manajemen untuk mengambil suatu keputusan yang dapat memberikan keuntungan bagi penggunanya.

4. Bagi akademisi dan penulis

Penelitian ini memberikan tambahan informasi kepada akademisi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* yang dapat menjadi referensi dan tambahan data untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan dari teori yang diterima dengan kenyataan yang terjadi di lapangan sehingga memperoleh gambaran yang dapat dipercaya tentang *audit delay*.